

## **IMPLEMENTATION OF THE LEARNING TOGETHER TO IMPROVE THE SOCIAL SKILLS<sup>1</sup>**

*By*

**Renni Suryani<sup>2</sup>, Sudjarwo<sup>3</sup>, Pujiati<sup>4</sup>**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

***Abstract.** This research aims to determine differences in social skills of students before and after the application of learning together learning models, class differences using models with those who do not, and the effectiveness of learning together models in social studies learning to improve social skills in students. The research method used was an experimental research with a randomized control-group pretest-posttest design. The population of this study was grade VII students of SMP Negeri 34 Bandar Lampung. The results of this experimental study concluded that, (1) There were differences in social skills between before the application of the learning model together with after the application of the model in social studies subjects; (2) There are differences in social skills between classes with the application of learning together models with classes without the application of learning together models; (3) Learning together model is effective to improve social skills.*

*Keywords: Experimental Research, Learning Together Models, Social Skills*

---

<sup>1</sup>Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2020.

<sup>2</sup>**Renni Suryani.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: rennisuryani2792@gmail.com.

<sup>3</sup>**Sudjarwo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624.

<sup>4</sup>**Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624.

## IMPLEMENTASI MODEL *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL<sup>1</sup>

Oleh

Renni Suryani<sup>2</sup>, Sudjarwo<sup>3</sup>, Pujiati<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial siswa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *learning together*, perbedaan kelas menggunakan model dengan yang tidak, serta efektivitas model *learning together* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen (*Experimental Research*) dengan jenis desain rancangan *Randomized control group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Hasil penelitian eksperimen ini menyimpulkan bahwa, (1) Ada perbedaan keterampilan sosial antara sebelum penerapan model *learning together* dengan setelah penerapan model pada mata pelajaran IPS; (2) Ada perbedaan keterampilan sosial antara kelas dengan penerapan model *learning together* dengan kelas tanpa penerapan model *learning together*; (3) Model *learning together* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas

**Kata kunci:** *Penelitian Eksperimen, Model Learning Together, Keterampilan Sosial.*

---

<sup>1</sup>Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2020.

<sup>2</sup>**Renni Suryani.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: rennisuryani2792@gmail.com.

<sup>3</sup>**Sudjarwo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624.

<sup>4</sup>**Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721)704624 Fax (0721) 704624.

## **PENDAHULUAN**

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan dalam pengembangan kurikulum, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggulirkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sering disebut juga sebagai pendidikan berkarakter yang menghendaki bahwa pembelajaran tidak hanya mempelajari ranah kognitif saja tetapi juga, ranah afektif dan psikomotor serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, maka materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks dan memerlukan analisis, aplikasi, sintesis serta lebih menekankan pendidikan berkarakter.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk konsep

diri, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya (Zubaedi, 2011: 17).

Secara umum tujuan pendidikan di Indonesia, baik tujuan sekolah, perguruan tinggi, maupun tujuan nasional mencakup ketiga ranah perkembangan manusia, seperti tertulis dalam teori-teori pendidikan, yaitu perkembangan afeksi, kognisi dan psikomotor (Pidarta, 2009: 15). Sejauh ini seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan masih banyak yang berorientasikan terhadap tingkat kognitif dan psikomotorik peserta didik, padahal sangat penting untuk melihat perkembangan peserta didik juga dari segi afektif.

Ranah afektif merupakan salah satu ranah yang perlu

diperhatikan oleh sekolah selain ranah kognitif dan psikomotor. Ranah afektif merupakan ranah yang menekankan pada konsep diri, perasaan, emosi, dan karakteristik moral yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Menyusun ranah afektif terdapat lima jenjang yaitu penerimaan, respon, penilaian, perorganisasian, dan karakterisasi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan Integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Adapun tujuan utama dari Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Triarto (2007:128) yaitu: “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki konsep diri mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang

menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat”.

Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing. Pendapat Sumaatmadja (2005:29) yang menyatakan bahwa fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian, individualnya, termasuk daya rasionalnya, reaksi emosionalnya dan aktivitas dan kreativitasnya, dan lain sebagainya oleh kelompok tempat hidupnya.

*Pra-survey* di SMP Negeri 34 Bandar Lampung diperoleh bahwa proses pembelajaran selama ini belum optimal karena pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru (*Teacher Center*) sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang berinteraksi antar sesama teman dalam proses pembelajaran. Selama

ini dalam kegiatan pembelajaran, guru kurang terampil dalam mengemas proses pembelajaran, yaitu menggunakan metode konvensional berupa ceramah dalam menyampaikan materi, sehingga peserta didik hanya mendengarkan, dan mencatat penjelasan-penjelasan yang disampaikan guru. Kegiatan pembelajaran ini hanya bersifat satu arah yaitu ditentukan oleh guru. Guru berperan sangat aktif dalam proses pembelajaran dan menjadikan sebagai satu-satunya sumber dan pemberi informasi utama.

Terlihat bahwa indikator-indikator dalam keterampilan sosial tergolong kurang baik, dari jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII yaitu 202 peserta didik, indikator-indikator dalam keterampilan sosial jika dipersentasekan (%) besarnya persentase pada tiap indikator berada kurang dari 40,00 persen. Menetapkan kriteria dalam setiap indikator berpedoman pada Suryabrata (2002:10), yang menyatakan bahwa kriteria interpretasi keterampilan sosial tergolong dalam tiga skor persentase,

yaitu: (1) 0% - 40% menunjukkan kriteria kurang baik, (2) 41%-70% menunjukkan kriteria cukup baik, (3) 71%-100% menunjukkan kriteria baik.

Pembelajaran seperti ini mengakibatkan keterampilan sosial peserta didik rendah, kurangnya respon dalam pembelajaran, dan mengakibatkan pesertadidik tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide dan gagasan kreatifnya serta proses pembelajaran berpusat pada guru. Hasil observasi model pembelajaran yang digunakan kedua guru IPS Terpadu dalam proses kegiatan adalah model pembelajaran tradisional yaitu ceramah dan penugasan, guru menerangkan di depan kelas, peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas atau Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan, hal ini menyebabkan peserta didik cenderung tidak aktif dalam pembelajaran serta cenderung tidak memperhatikan guru saat mengajar, sebagian mengikuti pelajaran dengan

baik dan sebagian lagi kurang memperhatikan.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa proses pembelajaran pada matapelajaran IPS masih bersifat ekspositori atau berpusat pada guru, siswa kurang merespon atau menanggapi penjelasan-penjelasan dari guru dan belum terjadinya interaksi secara maksimal selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Rendahnya interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satu penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang monoton dan tradisional di sekolah. Dari hasil observasi di peroleh masukan perlunya sebuah model pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan serta dapat melatih peserta didik untuk berketerampilan sosial.

Jadi, pada pembelajaran kolaboratif tipe *Learning Together* (LT) setiap kelompok diharapkan bisa membangun dan menilai sendiri kinerja kelompok mereka. Masing-masing kelompok harus bisa memperlihatkan bahwa kelompok

mereka adalah kelompok yang kompak baik dalam hal diskusi maupun dalam hal mengerjakan soal, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab atas hasil yang mereka peroleh.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu (1) apakah ada perbedaan keterampilan sosial antara sebelum penerapan model *Learning Together* dengan setelah penerapan model pada mata pelajaran IPS? (2) apakah ada perbedaan keterampilan sosial antara kelas dengan penerapan model *Learning Together* dengan kelas tanpa penerapan model *Learning Together*? (3) apakah model *Learning Together* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Negeri 34 Bandar Lampung?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimen (*Experimental Research*) dengan jenis desain eksperimental

semu (*Quasi Experimental Design*) dengan jenis rancangan *Randomized control-group pretest- posttest design*. Penelitian kuasi eksperimen berfungsi untuk mengetahui pengaruh percobaan atau perlakuan terhadap karakteristik subjek yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti memilih metode ini karena adanya kesesuaian dengan penelitian yang akan dicapai untuk mengetahui keefektifan suatu variabel yaitu model pembelajaran *Learning Together* terhadap keterampilan sosial.

Waktu penelitian dilaksanakan pada kelas VII pada semester 2 tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 34 Bandar Lampung. Yang beralamat di Jalan Pagar Alam Gang Lambang No. 1 Labuhan Ratu.

Menurut Sugiyono (2013: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda

alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 202 siswa kelas VIISMP Negeri 34 Bandar Lampung.

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013: 118). Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka diperoleh sampel terdiri atas kelompok-kelompok kelas yaitu kelas VII C sebagai kelas eksperimen dengan penerapan model pembelajaran *Learning Together* dan VII D sebagai kelas kontrol tanpa penerapan model pembelajaran *Learning Together*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 58 siswa dengan rincian 30 siswa pada kelas eksperimen (VII C) dan 28 siswa pada kelas kontrol (VII D).

Mengetahui tingkat efektifitas produk dalam pembelajaran dilakukan dengan uji eksperimen menggunakan *t test* dan uji *gain*

ternormalisasi untuk mengetahui perbedaan pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model *learning together*. Nilai skor diambil dari hasil posttest yang dilakukan terhadap kelas eksperimen dan hasil post test yang diperoleh dari kelas kontrol. Untuk dapat membuktikan efektivitas model *learning together* dalam proses pembelajaran, akan dilakukan analisis uji beda antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini untuk membuktikan signifikansi perbedaan hasil skor kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **a. Deskripsi Pembelajaran**

Pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan (6 jam pelajaran) pada masing-masing kelas, setiap pertemuan berlangsung selama 3x40 menit, 1 pertemuan dengan dan tanpa penerapan model pembelajaran, 1 pertemuan untuk melanjutkan pembelajaran dan 1

pertemuan untuk posttest dan evaluasi. Materi yang diajarkan adalah pada Kompetensi Dasar 3.4 Memahami berpikir kronologi, perubahan dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha, dan Islam.

Pembelajaran IPS dengan Menggunakan Model *Learning Together* Penggunaan model *learning together* dalam pembelajaran IPS diterapkan di kelas eksperimen (VII C). Adapun prosedur awal yang dilakukan di kelas eksperimen adalah melakukan pengisian pretest pada siswa untuk mengukur kemampuan awal agar diketahui apakah nantinya ada pengaruh keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS setelah model diterapkan.

Pembelajaran dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipelajari (Wardani, 2014). Selanjutnya guru memperkenalkan model *learning together* yang akan digunakan untuk

membangkitkan ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran.

Model *learning together* berisikan sebuah kasus yang adakaitannya dengan materi IPS yang akan dipelajari dan diterapkan berdasarkan tujuan pembelajaran IPS yang yang hendak dicapai. Pembelajaran dengan menggunakan model *learning together* pada mata pelajaran IPS secara detail diuraikan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dan diterapkan berdasarkan prinsip pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik agar dapat memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta mampu hidup berkelompok dengan baik sehingga dapat menumbuhkan karakter (PP 19/2005, Pasal 19 ayat 1).

Tahapan dalam penerapan model *learning together* di kelas setelah dilaksanakannya apresepsi adalah:

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 sampai 5 siswa secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dan lain-lain).
- d. Masing-masing kelompok menerima lembar tugas untuk bahan diskusi dan menyelesaikannya,
- e. Guru membimbing kelompok kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- f. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari dan Beberapa kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya.
- g. Guru memberi pujian dan penghargaan berdasarkan hasil kerja kelompok.

### **Pengujian Hipotesis**

Persyaratan dalam pengujian statistik parametrik dalam penelitian

ini telah terpenuhi yaitu bahwa data-data yang dianalisis telah terdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Selanjutnya langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menguji hipotesis.

### **Hipotesis 1**

Berdasarkan *output* menunjukkan rata-rata nilai pretest sebesar 64,92 dan posttest 98,88. Karena nilai pretest < posttest, maka secara deskriptif terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa pada kelas eksperimen. Selanjutnya untuk membuktikan apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak, maka perlu dilihat hasil dari *paired sample t-test*. Karena Sig. (*p-value*) =0,000 <  $\alpha=0,05$ , maka tolak  $H_0$ , yang artinya Terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa antara sebelum dan sesudah penerapan model *learning together* pada mata pelajaran IPS.

### **Hipotesis 2**

Karena Sig. (*p-value*) =0,007 <  $\alpha =0,05$ , maka tolak  $H_0$ , yang artinya terdapat perbedaan keterampilan sosial antara kelas dengan penerapan model *learning together* dengan kelas penerapan model pada mata pelajaran IPS. Dimana rata-rata hasil test kelompok eksperimen (98,875) lebih baik dibanding kelas kontrol (91,556).

### **Hipotesis 3**

Diperoleh rata-rata skor gain kelas eksperimen sebesar 0,525 (52,5%) dan rata-rata skor gain pada kelas kontrol 0,388(38,8%). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan efektifitas keterampilan sosial penerapan model *learning together* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada uji beda skor gain (peningkatan) hasil test siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai signifikan sebesar 0,019 (*p.value* < 0,05). Hal ini berarti penggunaan model *learning together* efektif dalam peningkatan keterampilan sosial siswa dengan perolehan skor gain rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol.

## PEMBAHASAN

### 1. Ada perbedaan keterampilan sosial antara sebelum penerapan model *Learning Together* dengan setelah penerapan model pada matapelajaran IPS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 34 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan sosial antara sebelum penerapan model *learning together* dengan setelah penerapan model pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata hasil *pretest* 74,92 dan *post test* 98,88 kelas eksperimen dengan hasil uji t (*Paired Sample t-test*) melalui SPSS dimana Sig. (*p-value*) = 0,000 <  $\alpha = 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan keterampilan sosial antara sebelum dengan setelah diterapkannya model *learning together* dalam proses pembelajaran IPS di kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh juga persentase yang menunjukkan bahwa adanya

perbedaan keterampilan sosial pada kelas eksperimen sebelum dengan setelah perlakuan. Hasil tes di kelas eksperimen. persentase keterampilan sosial pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada keenam indikator keterampilan sosial siswa setelah dilakukan penerapan model *learning together* dengan diikuti pula pada perubahan kategori dari sedang menjadi tinggi. Indikator keterampilan sosial yang paling tinggi mengalami peningkatan dari keseluruhan siswa yakni pada indikator Solidaritas yakni dari perolehan persentase 58,75% menjadi 81,25% atau adanya perubahan sebesar 22,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model *learning together* pada pembelajaran IPS telah mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa.

### 2. Ada perbedaan keterampilan sosial antara kelas dengan penerapan model *learning together* dengan kelas tanpa penerapan model *learning together*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 34 Bandar Lampung menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari indikator keterampilan social antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan dan tanpa penggunaan model *learning together* pada mata pelajaran IPS. Dengan kata lain, perbedaan hasil keterampilan sosial siswa dapat terjadi karena adanya perlakuan yang berbeda dalam pembelajaran.

Perbedaan keterampilan sosial yang terjadi dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat pada penerapan model pembelajaran, kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *learning together* sedangkan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *learning together* pada mata pelajaran IPS. Uji hipotesis yang telah dilakukan berdasarkan penghitungan uji t (*Independent Sample t-test*) melalui SPSS menyebutkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, dengan perolehan koefisien Sig. (pvalue) =

0,007  $< \alpha = 0,05$ , dimana rata-rata post test kelompok eksperimen (98,875) lebih baik dibanding kelas kontrol (91,556). Berdasarkan hasil penelitian peneliti diperoleh juga persentase yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan peningkatan keterampilan sosial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil total skor dengan enam indikator keterampilan sosial.

Total peningkatan skor pada kelas eksperimen dari sebelum mendapatkan pembelajaran menggunakan *learning together* sampai setelah perlakuan diterapkan masuk dalam kategori tinggi meningkat dari kategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol terdapat peningkatan keterampilan sosial namun masih dalam kategori sedang.

### **3. Model *learning together* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Negeri 34 Bandar Lampung**

Desain penelitian ini dirancang untuk mengetahui keefektifan penggunaan model

*learning together* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada awal penelitian dilakukan observasi dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan sikap siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial. Hal ini terlihat pada dokumentasi guru bidang studi mengenai perilaku siswa yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial seperti tidak berani mengemukakan pendapat, tidak menghargai pendapat teman, tidak dapat bekerja sama dalam kelompok, dan lain-lain.

Melalui penerapan Model *Learning Together* pada pembelajaran IPS tersebut diharapkan menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa agar dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dapat berbagi informasi, mampu bekerjasama, mampu mengikuti petunjuk, dapat menghargai pendapat teman, mampu menyampaikan pendapat, dan mampu menerima pendapat dalam diri siswa sehingga siswa dapat belajar memperbaiki,

memaknai dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model *learning together* dirancang untuk membimbing siswa dalam tim dan antar tim, sejak awal pembagian tim sampai penugasan dan presentasi agar selama proses interaksi siswa dapat belajar meningkatkan serta mengaplikasikan keterampilan sosial seperti mampu menerima perbedaan dalam kelompok, bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang didapat secara mandiri dan kelompok pada saat mengerjakan tugas, berani mengemukakan pendapat, menyelesaikan masalah melalui musyawarah, bersedia membantu teman kelompok, dapat menerima kritik dan saran dari kelompok lain, dan taat pada aturan pembelajaran yang telah ditentukan (Wardani, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penggunaan model *learning together* pada pembelajaran IPS efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Uji hipotesis yang telah dilakukan berdasarkan penghitungan

uji t skor gain (*Independent Sample t-test*) melalui SPSS yang menyebutkan bahwa uji beda skor gain (peningkatan) hasil test siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai signifikan sebesar 0,019 ( $p.value < 0,05$ ) dengan rata-rata skor gain kelas eksperimen sebesar 0,525 (52,5%) dan rata-rata skor gain pada kelas kontrol 0,388 (38,8%). Hal ini berarti terdapat efektifitas yang signifikan antara peningkatan keterampilan sosial siswa antara kelas dengan atau tanpa penerapan model *learning together* pada mata pelajaran IPS.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang berkaitan dengan implementasi model *Learning Together* pada pembelajaran IPS: (1) ada perbedaan keterampilan sosial siswa antara sebelum penerapan model *learning together* dengan setelah penerapan model *learning together* pada mata pelajaran IPS, (2) ada perbedaan keterampilan sosial siswa antara kelas dengan penerapan model *learning together* dengan kelas tanpa

penerapan model *learning together*, (3) model *learning together* efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VII SMP Negeri 34 Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid.(2005). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. (2002).*Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Triarto. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada.
- Wardani, W. (2014). *Pengembangan Model Webquest pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Studi Sosial Vol. 2 No. 1
- Wardani, W. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Adversitas dan Kecerdasan Emosional melalui Model Inkuiri Sosial terhadap Keterampilan Sosial Siswa*. Jurnal Teori

dan Praksis Pembelajaran  
IPS Volume 4, No. 2, 2019,  
ISSN 2503-5307

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan  
Karakter*. Jakarta: Kharisma  
Putra Utama.